

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DESA TANGGUH BENCANA DI DESA SUKARAJA KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Maruli Tua Sinaga¹, Buchori Asyik, Dedy Miswar
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
email : marulituasinaga96@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: 4th April 2020

Accepted: 5th April 2020

Published online: 2nd Sempember
2020

Keywords:

Disaster, Disaster resilient village,
Preparedness disaster

Kata kunci:

Bencana, Desa tangguh bencana,
Kesiapsiagaan bencana

Correspondent affiliation:

1. Department of Geography
Education, Faculty of Teacher
Training and Education,
University of Lampung,
Indonesia

Correspondent email:

1. marulituasinaga96@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how preparation of disaster resilient village communities in Sukaraja Village, Rajabasa District, South Lampung Regency, measured by 5 parameters. This research used descriptive percentage method. The results of the study showed that: (1) Knowledge and attitudes of the community are ready because they already know what actions should be taken if a disaster occurs and where they should go to save themselves. (2) There is a mutual agreement in the community regarding evacuation and following a disaster evacuation simulation. (3) The emergency response plan is ready because the community has participated in the socialization of disaster mitigation and the availability of evacuation routes. (4) Disaster warning systems are less prepared because they only rely on clans as tools for disaster warning systems. (5) Mobilization is less prepared because there is no specific allocation for disaster emergency response.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kesiapsiagaan masyarakat desa tangguh bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang diukur oleh 5 parameter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengetahuan dan sikap masyarakat tergolong siap karena sudah mengetahui secara alamiah tindakan apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana dan kemana harus menyelamatkan diri. (2) Sudah adanya kesepakatan bersama di dalam masyarakat dalam hal evakuasi dan mengikuti simulasi evakuasi bencana. (3) Rencana tanggap darurat tergolong siap karena masyarakat sudah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana dan tersedianya jalur evakuasi. (4) Sistem peringatan bencana tergolong kurang siap karena hanya mengandalkan kentongan sebagai alat sistem peringatan bencana. (5) Mobilisasi tergolong kurang siap karena tidak adanya alokasi khusus untuk tanggap darurat bencana.

PENDAHULUAN

Mencermati kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis, pada kenyataannya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia.

Bencana yang sering terjadi seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, kemarau, angin puting beliung dan kebakaran hutan di Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa bencana yang terjadi di Indonesia selama tahun 2016 mencapai 2.384 peristiwa yang didominasi oleh bencana seperti banjir, longsor dan puting beliung (bencana hidrometeorologi). Jumlah ini menurut Alm. Sutopo Purwo Nugroho selaku Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, merupakan jumlah yang tertinggi sejak pencatatan peristiwa bencana pada tahun 2015 yang mencapai 1.732 peristiwa.

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di paling selatan pulau Sumatera dengan luas 35.376,50 km² yang mempunyai karakteristik wilayah berbeda-beda seperti wilayah pesisir dan dataran tinggi serta Lampung termasuk ke wilayah Indonesia yang juga dilewati oleh deretan Pacific Ring Of Fire. Melihat bahwa dahulu pernah ada bencana besar gunung meletus disertai tsunami di Provinsi Lampung yang mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa yang banyak yaitu saat gunung Krakatau yang pernah meletus dengan letusan sangat dahsyat pada tanggal 26-27 Agustus 1883 yang menyebabkan terjadinya semburan awan panas dan tsunami yang menewaskan sekitar 36.000 korban jiwa. Berikut merupakan data indeks resiko bencana per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

Tabel 1. Indeks Resiko Bencana per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung

No	Kab/Kota	Skor	Kelas Resiko
1	Lampung Barat	214	Tinggi
2	Tanggamus	201	Tinggi
3	Lampung Selatan	187	Tinggi
4	Lampung Timur	183	Tinggi
5	Bandar Lampung	182	Tinggi
6	Pesawaran	182	Tinggi
7	Tulang Bawang	144	Tinggi
8	Lampung Tengah	131	Sedang
9	Lampung Utara	131	Sedang
10	Way Kanan	131	Sedang
11	Mesuji	120	Sedang
12	Tulang Bawang Barat	120	Sedang
13	Metro	114	Sedang
14	Pringsewu	95	Sedang

Sumber: BNPB Provinsi Lampung

Dengan mengacu pada data di atas, bahwa kabupaten Lampung Selatan Memiliki ideks resiko bencana yang tinggi maka pada tahun 2012 BNPB yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) provinsi Lampung memberikan program kebencanaan untuk masyarakat salah satunya adalah desa tangguh bencana yang diatur dalam Perka BNPB No.1 Tahun 2012. Program Desa Tangguh Bencana ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana agar masyarakat mampu mengetahui cara untuk menyikapi potensi bencana yang mengancam, sehingga masyarakat mampu secara mandiri dapat menyikapi bencana jika sewaktu-waktu terjadi.

Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang berada di daerah pesisir Selat Sunda serta letaknya berdekatan dengan Gunung Anak Krakatau dan berada di bawah kaki Gunung Rajabasa merupakan salah satu daerah yang memiliki ancaman bencana. Topografi desa Sukaraja yang seperti itu membuat desa ini memiliki ancaman bencana seperti menurut data BPBD Lampung Selatan meliputi banjir rob, tanah longsor dan yang paling memungkinkan jika sewaktu-waktu Gunung Anak Krakatau meletus dapat menimbulkan awan panas dan tsunami yang dahsyat. Maka dari itu masyarakat yang berada di Desa Sukaraja wajib mendapatkan edukasi tentang menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Disini peneliti akan menganalisis kesiapsiagaan 40 orang anggota program masyarakat desa tangguh bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam pasal 26 UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai hak mendapatkan pendidikan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, karena Indonesia mempunyai resiko bencana alam yang tinggi tak terkecuali Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan anggota program masyarakat Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja dilihat dari indikator pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya?

Bencana merupakan suatu kejadian alam, buatan manusia atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan makhluk hidup penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Desa tangguh bencana menurut Perka BNPB NO.1 Tahun 2012 adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman yang terjadi di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas demi mengurangi resiko bencana. Desa tangguh bencana diharapkan memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

Adapun indikator dalam menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), yaitu : Pengetahuan dan sikap, Kebijakan, Rencana tanggap darurat, Sistem peringatan bencana, Mobilisasi sumber daya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peneltiann survei. Menurut Moh. Pabundu Tika (2005:6) survei merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu bersamaan. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian akan mengumpulkan data melalui individu dengan cara menyebarkan kuesioner atau sampel fisik tertentu berupa foto lokasi penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:173) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota program masyarakat Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 40 orang yang tersebar di 4 dusun dan tiap dusun berjumlah 10 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti (Arikunto, 2010: 131). Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana anggota pupulasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014: 118). Jadi dalam penelitian ini sampel digunakan sebanyak 40 anggota progran masyarakat Desa Tangguh Bencana hal ini dikarenakan populasinya kurang dari 100 maka digunakan keseluruhan sampel tersebut.

Klasifikasi tingkat kesiapsiagaan bencana dilakukan dengan rumusan model Struges. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan perolehan skor dari teknik skoring untuk mengkategorikan kesiapsiagaan bencana yang diperoleh. Rumus yang dimaksud yaitu:

$$K = \frac{a-b}{u}$$

Keterangan:

- a total skor tertinggi, skor ini diperoleh dari jumlah skor tinggi yaitu 2 dikalikan dengan jumlah setiap variabel.
- b total skor terendah, skor ini diperoleh dari jumlah skor rendah yaitu 1 dikalikan dengan jumlah setiap variabel.
- u jumlah kelas, merupakan jumlah kriteria atau keterangan yang digunakan untuk setiap variabel. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan yaitu 2 sehingga jumlah kelasnya ada 2.

Maka dari itu, inilah klasifikasi kesiapsiagaan bencana berdasarkan beberapa parameter yang telah ditentukan.

Tabel 1. Klasifikasi Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan Parameter

No	Parameter	Tidak Siap	Siap
1	Pengetahuan dan Sikap	9-11	12-16
2	Kebijakan	0-1	2
3	Rencana Tanggap Darurat	3-4	5-6
4	Sistem Peringatan Bencana	0-1	2
5	Mobilisasi Sumberdaya	1-3	4-5

Sumber: Hasil perhitungan penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara dan teknik kuisisioner/angket. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang bersifat sekunder, yaitu berupa data mengenai lokasi penelitian, dan foto-foto yang terkait dengan kegiatan program Desa Tangguh Bencana. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan panduan wawancara serta catatan-catatan wawancara terbuka dan wawancara tak berstruktur. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tingkat kesiapsiagaan anggota program masyarakat Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja berdasarkan 5 indikator yaitu, pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumberdaya.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan menggunakan persentase dan skoring dengan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dilihat dari tingkat pengetahuan dan sikap, tingkat kebijakan, tingkat rencana tanggap darurat, tingkat sistem peringatan bencana dan tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Desa Sukaraja terletak pada koordinat antara 105036'10" BT - 105037'40" BT dan 5048'58" LS - 5050'10" LS dengan luas wilayah 522 ha. Sementara letak administratif Desa Sukaraja dengan wilayah lain, adalah sebelah utara berbatasan dengan Gunung Rajabasa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Selat Sunda, sebelah barat berbatasan dengan Desa Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Secara tektonik, wilayah Desa Sukaraja dan Selat Sunda merupakan kawasan seismik aktif dan kompleks. Di zona ini terdapat beberapa unsur tektonik pembangkit gempa bumi seperti zona tumbukan lempeng (plate collision), zona gempa diluar subduksi (outer rise) dan sebaran sesar aktif (active fault). Keberadaan sesar aktif di Selat Sunda cukup banyak. Ada beberapa sistem sesar di wilayah ini, seperti terusan Sesar Mentawai, terusan Sesar Semangko dan Sesar Ujung Kulon. Desa

Sukaraja terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun 1 Pangkul, Dusun 2 Cukuh, Dusun 3 Kenali dan Dusun 4 Pangkul(2). Hasil dan pembahasan sebanyak 50-75% dari panjang artikel. Hasil adalah bagian utama dari artikel ilmiah yang memuat hasil analisis data dan hasil pengujian hipotesis. Untuk memperjelas hasil secara verbal data dapat disajikan dalam bentuk tabel atau gambar (grafik dikategorikan sebagai gambar). Judul tabel diletakkan paling atas, terdiri dari tiga garis horizontal, tanpa garis vertikal. Judul gambar ditulis di bagian bawah. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah, berisi jawaban atas permasalahan penelitian, menginterpretasikan temuan, mengintegrasikan temuan-temuan Asia dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada, menyusun teori-teori baru atau memodifikasi teori-teori yang sudah ada.

Hasil dan pembahasan penulisan menggunakan Times New Roman, 11 pts, dan spasi tunggal. Awal setiap paragraf diketik menjorok 1 cm. Antara paragraf pertama dan bab utama dipisahkan dengan satu

ketukan. Penomoran bab, sub bab, dan sebagainya disesuaikan. Semua gambar dan tabel harus diberi nomor bersambung dan harus dirujuk dalam artikel.

Pengetahuan dan Sikap

1. Bencana dan Mitigasinya

Sebanyak 23 orang (57,50%) mengetahui tanda-tanda akan terjadinya bencana tsunami seperti: menyusutnya permukaan air laut, terjadi gempa, terdengar suara gemuruh dan tanda dari alam seperti tingkah hewan yang aneh serta bencana tsunami pernah terjadi di Desa Sukaraja 1 kali pada tahun 2019. Sedangkan sebanyak 17 orang (42,50%) mengetahui adanya tanda-tanda akan terjadinya bencana banjir rob seperti: cuaca yang ekstrem, curah hujan yang tinggi dan pasangannya air laut yang dimana bencana ini terjadi 2 kali dalam 1 tahun di Desa Sukaraja.

2. Respon Saat Terjadi Bencana

respon masyarakat Desa Sukaraja saat terjadi bencana adalah sebanyak 21 orang (52,50%) memilih untuk berlari ke tempat yang lebih aman seperti tanah lapang dan titik evakuasi yang berada di Desa Sukaraja, sedangkan sebanyak 19 orang (47,50%) memilih untuk tidak panik saat terjadi bencana.

3. Lokasi Bencana

Letak geografis Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang berada di pesisir Selat Sunda membuat Desa Sukaraja berdampingan dekat dengan bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40 orang (100%) menyatakan bahwa lokasi bencana yang sering terjadi di Desa Sukaraja adalah di daerah sekitar pantai. Masyarakat yang tempat tinggal nya berada tepat di bibir pantai harus selalu waspada jika sewaktu-waktu bencana terjadi. Berikut merupakan tempat tinggal penduduk yang berada dekat dengan lokasi bencana dan bibir pantai.

4. Jarak Rumah Penduduk dengan Garis Pantai

Rata-rata jarak permukiman penduduk dari lokasi bibir pantai di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan adalah kurang dari 100 meter. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang terdapat dalam salah satu artikel. "Jarak ideal adalah sepanjang 300 meter dari permukaan bibir pantai, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi resiko terjadinya dampak dari bencana alam yang sering terjadi seperti tsunami dan banjir rob". Atinya jarak rumah penduduk dengan garis pantai sangat berbahaya dan berisiko tinggi terdampak bencana.

5. Program Desa Tangguh Bencana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 orang (100%) masyarakat Desa Sukaraja setuju bahwa program Desa Tangguh Bencana adalah program yang efektif untuk diterapkan di Desa Sukaraja mengingat kondisi desa yang rawan terhadap bencana. Ujian dari dibentuknya program Desa Tangguh Bencana berdasarkan Peraturan Kepala Desa Nomor: D/360/01/VI.11.08/IX/2013 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, yaitu; memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, menyeluruh dan berkelanjutan, melindungi cagar budaya dan seluruh lingkungan alam berikut keragaman hayatinya, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan dan kedermawanan.

6. Peralatan Mitigasi Bencana

Sebanyak 34 orang (85%) anggota masyarakat desa tangguh bencana setuju apabila masing-masing anggota masyarakat memiliki dan mempersiapkan peralatan mitigasi bencana. Sedangkan sebanyak 6 orang (15%) anggota masyarakat program desa tangguh bencana kurang setuju apabila harus memiliki dan mempersiapkan peralatan mitigasi bencana, hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi tiap anggota masyarakat desa tangguh bencana berbeda. Biaya ekonomi yang berbeda inilah yang membuat anggota program masyarakat desa tangguh bencana lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pokok daripada harus membeli peralatan mitigasi bencana.

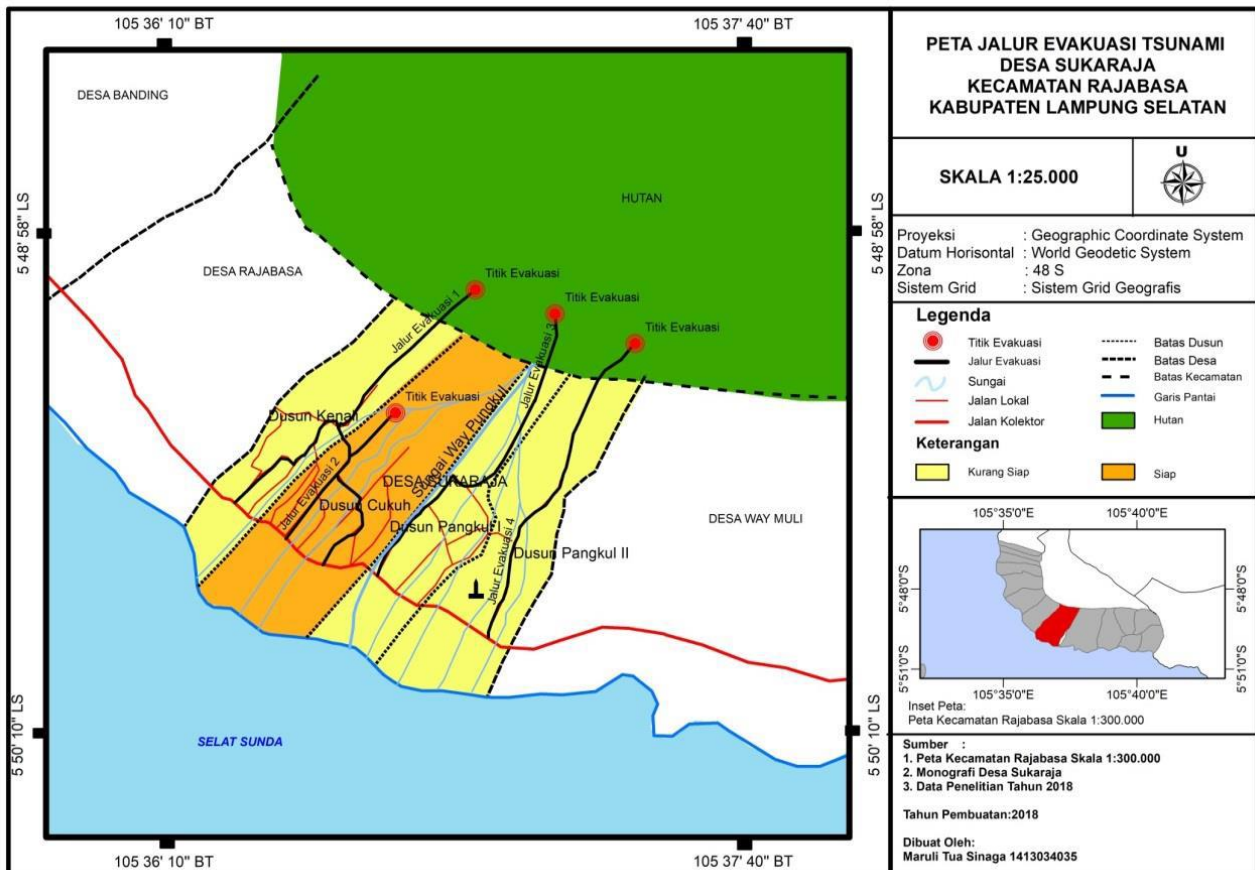
7. **Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Sarana Mitigasi Bencana**
sebanyak 34 orang (85%) masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan setuju apabila setiap anggota masyarakat sebaiknya terlibat aktif dalam pembangunan sarana mitigasi bencana. Keterlibatan tersebut meliputi perawatan lokasi titik evakuasi, memperbaiki akses menuju titik evakuasi serta memberikan rambu petunjuk arah
8. **Mempelajari Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana**
Mempelajari kesiapsiagaan dan mitigasi bencana merupakan hal yang wajib dilakukan masyarakat agar tanggap dalam menghadapi bencana serta mengurangi resiko bencana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 orang (100%) masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan setuju apabila setiap satu orang anggota keluarganya belajar mengenai kesiapsiagaan dan mitigasi bencana supaya dalam setiap keluarga memiliki satu orang yang berpengalaman dalam menghadapi bencana dan bisa membimbing anggota keluarga lainnya pada saat menghadapi bencana.

Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 orang (100%) menyatakan bahwa adanya kesepakatan antar masyarakat untuk mengikuti simulasi evakuasi bencana, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan sadar mereka tinggal di wilayah rawan bencana sehingga penting bagi mereka untuk mengikuti simulasi evakuasi bencana. Simulasi evakuasi bencana bertujuan untuk mengedukasi masyarakat bagaimana cara saat menghadapi bencana sehingga dapat meminimalisir kerugian dan korban jiwa dari adanya bencana.

Rencana Tanggap Darurat

1. **Sosialisasi dan Latihan Mitigasi Bencana**
Sebanyak 17 orang (42,50%) sudah mendapatkan sosialisasi dan mitigasi bencana. Sedangkan sebanyak 23 orang (57,50%) belum mendapatkan sosialisasi dan mitigasi bencana, hal ini disebabkan karena adanya sebagian masyarakat yang berhalangan hadir saat pemberian sosialisasi, selain itu ada beberapa masyarakat yang memang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya sosialisasi tentang tanggap bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. **Obatan-obatan Saat Darurat Bencana**
Sebanyak 25 orang (62,50%) tidak menyediakan obat-obatan di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat pelatihan program Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan kurang siap dalam hal tanggap bencana karena masih banyak masyarakat yang kurang sadar dan belum mempersiapkan obat-obatan sebagai pertolongan pertama pada saat darurat bencana.
3. **Jalur Evakuasi**
Jalur evakuasi pertama dapat diakses melalui Dusun Kenali dan berhenti pada titik evakuasi 1 yang berada di lereng Gunung Rajabasa. Jalur evakuasi kedua dapat diakses melalui Dusun Cukuh yang nantinya akan berhenti di titik kumpul/evakuasi kedua. Sedangkan jalur evakuasi ketiga dapat diakses melalui Dusun Pangkul I yang berhenti pada titik evakuasi ke tiga yang berada di lereng Gunung Rajabasa. Jalur evakuasi keempat dapat diakses melalui Dusun Pangkul II yang nantinya akan berhenti di titik kumpul/evakuasi ke empat yang berada di lereng Gunung Rajabasa. Adapun peta jalur evakuasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Jalur Evakuasi

Sistem Peringatan Bencana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data sebanyak 40 orang (100%) menyatakan bahwa belum tersedianya sumber informasi peringatan bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Banyak faktor yang menyebabkan belum tersedianya sumber informasi peringatan bencana, diantaranya rusak dan hilangnya buoy atau alat pendeteksi tinggi gelombang air laut dan minimnya jumlah sirine sebagai peringatan dini bencana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja kurang siap dalam menghadapi resiko bencana dari segi fasilitas mitigasi bencana.

Mobilisasi Sumberdaya

1. Simulasi Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana

Masyarakat yang sudah melakukan simulasi mitigasi bencana sebanyak 17 orang (42,50%) yang dimana mereka pada saat itu menghadiri kegiatan sosialisasi mitigasi bencana sehingga mendapatkan materi kesiapsiagaan bencana. Kegiatan simulasi mitigasi bencana di Desa Sukaraja hanya dilakukan sebanyak 2 kali dan sampai saat ini tidak kembali dilanjutkan. Sedangkan sebanyak 23 orang (57,50%) belum melakukan simulasi mitigasi bencana yang disebabkan karena mereka pada saat itu tidak menghadiri kegiatan pemberian sosialisasi mitigasi bencana sehingga tidak memiliki materi tentang mitigasi bencana.

2. Alokasi Khusus Berkaitan Tanggap Darurat Bencana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 orang (100%) menyatakan bahwa tidak adanya alokasi khusus untuk tanggap darurat bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya koordinasi antar masyarakat dan tidak dianggap pentingnya mempersiapkan alokasi untuk daurat bencana.

3. Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang terjadi di Desa Sukaraja. Masyarakat dengan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 19 orang (47,5%) dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 6 orang (15%) cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 11 orang (27,5%) dan Sekolah Dasar sebanyak 4 orang (10%) (SD). Hal ini disebabkan karena pada tingkat Perguruan Tinggi dan SMA sudah diberikan materi secara terperinci mengenai apa itu bencana, jenis bencana, dan mitigasi bencana dalam materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan serangkaian langkah penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat desa tangguh bencana di Desa Sukaraja Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana di Desa Sukaraja tergolong siap karena sebagian masyarakat sudah mengetahui secara alamiah tindakan apa yang harus dilakukan apabila terjadi bencana dan kemana harus menyelamatkan diri. (2) Kebijakan dalam menghadapi bencana di Desa Sukaraja tergolong siap karena sudah adanya kesepakatan bersama di dalam masyarakat dalam hal evakuasi dan mengikuti simulasi evakuasi bencana. (3) Rencana tanggap darurat dalam menghadapi bencana di Desa Sukaraja tergolong siap karena masyarakat sudah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana. (4) Sistem peringatan bencana dalam menghadapi bencana di Desa Sukaraja tergolong kurang siap karena hanya mengandalkan kentongan sebagai alat sistem peringatan bencana. (5) Mobilisasi sumberdaya dalam menghadapi bencana di Desa Sukaraja tergolong kurang siap, karena tidak adanya alokasi khusus untuk tanggap darurat bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada BPBD Lampung Selatan, Masyarakat Desa Sukaraja, dan Dosen Pembimbing yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Supaya penelitian ini memiliki dampak yang nyata, ada beberapa saran yang akan saya sampaikan kepada semua pihak. BPBD Kabupaten Lampung Selatan diharapkan melanjutkan kembali program pelatihan kesiapsiagaan bencana yang berhenti di Desa Sukaraja mengingat kondisi desa yang rawan terhadap bencana. Masyarakat Desa Sukaraja diharapkan terus meningkatkan pengetahuan tentang bencana seperti proses mitigasi saat terjadi bencana supaya dapat meminimalisir dampak bencana. Masyarakat diharapkan sadar bahwa perlunya menyediakan sumber informasi peringatan dini bencana seperti sirine agar masyarakat bisa bergegas menyelamatkan diri pada saat bencana akan terjadi. Sebaiknya masyarakat memiliki nomor-nomor penting untuk dihubungi pada saat darurat bencana seperti pihak kepolisian dan basarnas. Masyarakat Desa Sukaraja sebaiknya menyiapkan alokasi khusus yang berkaitan dengan tanggap darurat bencana untuk mengantisipasi apabila saat terjadi bencana dan bantuan dari pemerintah maupun luar daerah belum sampai ke daerah yang terdampak bencana.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BNPB. (2012). "Perka BNPB No. 1 tahun 2012. *Pedoman Desa Tangguh Bencana*.
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, (2008). *Memahami Bencana Informasi Masyarakat Mengurangi Bencana*. Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia: Jakarta
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: BNPB

Priambodo, Ari. (2013). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana badai-banjir- gempa bumi-letusan gunung berapi, kerusuhan massal-terror bom, kebakaran-polusi lingkungan*. Yogyakarta: Knisius.